

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA KEPERAWATAN TERHADAP *COMPLEMENTARY AND ALTERNATIVE MEDICINE*

Luh Nita Noviantari, I Gede Putu Darma Suyasa\*, Ni Wayan Manik Parwati  
Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Kode Pos 80226, Indonesia  
)E-mail: putudarma.stikesbali@gmail.com

### ABSTRAK

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan ITEKES Bali terhadap *Complementary and Alternative Medicine* (CAM). **Metode:** Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi seluruh mahasiswa tingkat IV Program Studi Sarjana Keperawatan. Jumlah sampel sebanyak 152 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap (yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya) serta dianalisis menggunakan *Spearman's rho*. **Hasil:** Dari 152 responden, mayoritas adalah perempuan (84,9%) dan rata-rata berusia 21,44 tahun. Temuan menunjukkan 70,40% responden berpengetahuan baik dan 73,70% responden bersikap baik terhadap CAM. Ada hubungan signifikan yang positif dengan kekuatan korelasi sedang antara 2 variabel,  $n = 152$ ,  $p < 0,05$ ,  $r = 0,520$ . Semakin baik pengetahuan, maka semakin baik sikap terhadap CAM. **Diskusi:** Mayoritas responden tidak mengetahui konsep dan regulasi CAM. Mayoritas responden beranggapan CAM dapat menyembuhkan segala penyakit dan sebagian besar efektivitasnya dipengaruhi efek plasebo. **Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan variabel sikap terhadap CAM. Mahasiswa Keperawatan diharapkan meningkatkan pengetahuan terhadap CAM.

**Kata Kunci:** *Complementary and Alternative Medicine*, Pengetahuan, Sikap

### *Correlation between Knowledge and Attitude of Nursing Students towards Complementary and Alternative Medicine*

### ABSTRACT

**Objective:** This study aimed to analyze the correlation between knowledge and attitudes of ITEKES Bali nursing students towards *Complementary and Alternative Medicine* (CAM). **Method:** This research used descriptive correlative design with *cross-sectional* approach. The population was all students in level IV, Bachelor of Nursing Study Program. There were 152 respondents. The research instrument used was an questionnaire to measure knowledge and attitude that has passed validity and reliability test. The data were analyzed using *Spearman's rho*. **Result:** From all the 152 respondents, the majority were women (84.9%) and average age 21.44 years old. The findings indicated that 70.40% of respondents have good knowledge and 73.70% of respondents have a good attitude toward the CAM. There was a significant, moderate, positive correlation between the two variables ( $n = 152$ ,  $p < 0.05$ ,  $r = 0.520$ ). The better the knowledge, the better the attitude towards CAM. **Discussion:** The majority of respondents didn't know CAM's concept and regulation. Most of them thought that all of CAM modalities can cure all of illness and its effectiveness affected by placebo effect. **Conclusions:** There is a significant correlation between the knowledge and attitude towards CAM, thus the nursing students are expected to increase their knowledge of CAM.

**Keywords:** *Attitude, Complementary and Alternative Medicine, Knowledge*

### LATAR BELAKANG

Pengobatan komplementer dan alternatif atau *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) adalah serangkaian praktik perawatan kesehatan yang bukan merupakan bagian dari pengobatan konvensional/modern

yang didasari oleh sistem kepercayaan, pengetahuan lokal, dan digunakan sebagai terapi atau pencegahan penyakit, terutama penyakit kronis (Khan, dkk, 2020). Di Indonesia, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018

tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional komplementer adalah penerapan kesehatan tradisional yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah (Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan/BPPSDMK, 2018).

Pada praktiknya, perawat jarang mengkaji terapi CAM yang pernah atau sedang dijalani oleh klien. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shorofi & Arbon (2017) di Australia, hanya 15,8% perawat yang selalu bertanya kepada pasien tentang penggunaan obat-obatan herbal sebagai bagian pengambilan data riwayat kesehatan. Penelitian lainnya oleh Christina, dkk (2018) di Indonesia juga menyatakan perawat memiliki pengetahuan yang rendah terhadap CAM karena kurangnya paparan informasi CAM, skeptis terhadap penggunaan CAM, dan merasa ragu dalam merekomendasikan CAM yang tepat pada klien.

Sebagai calon perawat, mahasiswa keperawatan dituntut peka terhadap isu-isu CAM di masyarakat. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh James, Bah, & Kondorvoh (2016) dengan melibatkan 3 program studi (kedokteran, farmasi, dan keperawatan) juga menyatakan pengetahuan mahasiswa keperawatan terhadap CAM masih rendah dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap CAM paling rendah dari 2 program studi lainnya (kedokteran dan farmasi).

Penelitian-penelitian kuantitatif dan kualitatif mengenai berbagai aspek CAM yang berkolaborasi dengan disiplin ilmu lainnya penting untuk memperkaya *evidence-based knowledge* di bidang keperawatan komplementer. Namun, penelitian tentang CAM masih minim. Minimnya dukungan finansial untuk melakukan riset pada pengobatan komplementer dan alternatif tradisional,

minimnya SDM yang ahli dalam otoritas kesehatan nasional dan badan pengawas, serta minimnya mekanisme untuk mengontrol dan meregulasi praktik CAM menjadi penyebab minimnya penelitian tentang CAM (*World Health Organization /WHO*, 2019).

Belum adanya penelitian yang membahas tentang pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di Indonesia, namun pengetahuan dan sikap yang baik terhadap CAM dituntut dari calon perawat untuk memberikan pelayanan yang holistik dan komprehensif bagi pasien ke depannya, maka dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap pengobatan komplementer dan alternatif.

## METODE

Desain penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi seluruh mahasiswa tingkat IV Program Studi Sarjana Keperawatan. Penelitian telah dilakukan di Kampus II Institut Teknologi dan Kesehatan Bali secara *online*. Tempat ini dipilih karena sejarah pendidikan keperawatan yang panjang sejak tahun 1983 dan tingkat IV dipilih karena dianggap telah mendapat cukup informasi tentang CAM selama masa pembelajaran.

Jumlah sampel sebanyak 152 responden. dengan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan 2 kuesioner. Kuesioner terdiri dari kuesioner pengetahuan dan sikap. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan berskala *guttman* yang disusun oleh penulis dan kuesioner sikap terdiri dari 11 pertanyaan berskala likert dengan kuesioner baku dari penelitian Rubiyanti (2019). Kuesioner telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan metode *face validity* dengan berkonsultasi pada orang yang ahli dalam bidang CAM

dan kuesioner ini telah dinyatakan valid dari segi bentuk serta mampu mengukur variabel pengetahuan dan sikap yang hendak diukur. Uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* dengan nilai *cronbach alpha* pengetahuan 0,67 dan sikap dengan nilai 0,83. Semua data dianalisis menggunakan *software* SPSS 20 for windows dan data disajikan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat ditampilkan dengan tabel dan *pie chart* serta analisis bivariat diuji dengan *Spearman's rho* serta ditampilkan dengan tabel dan *scatter plot*.

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Rektor ITEKES Bali dengan nomor surat DL.02.02.0380.TU.I.2021, rekomendasi penelitian dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali dengan nomor surat

070/451/IZIN-C/DISPMPT, izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Denpasar dengan nomor surat 070/130/BKBP, dan telah dinyatakan layak etik oleh komisi etik penelitian ITEKES Bali dengan nomor 03.0076/KEPITEKES-BALI/II/2021.

## HASIL

Setelah dilakukan analisis univariat pada karakteristik responden, ditemukan bahwa 84,9% responden adalah perempuan, 98,7% responden berasal dari Provinsi Bali, dan rata-rata umur responden adalah 21,44 tahun dengan standar deviasi 0,561.

Sebanyak 80,3% tidak mengetahui bahwa CAM bukan merupakan pengobatan konvensional/modern, 93,4% tidak mengetahui

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pernyataan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM pada (n=152).

No	Pernyataan	Benar n (%)	Salah n (%)
1	CAM/terapi komplementer dan alternatif adalah keberagaman sistem, praktik, dan perawatan medis serta kesehatan yang dihasilkan dari pengetahuan lokal, sistem kepercayaan, dan terapi yang digunakan berbagai negara untuk pengobatan atau pencegahan berbagai penyakit.	152 (100)	0 (0)
2	CAM merupakan bagian dari pengobatan konvensional/modern	122 (80,3)	30 (19,7)
3	CAM merupakan pelengkap dari pengobatan konvensional/modern	135 (88,8)	17 (11,2)
4	CAM bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat	146 (96,1)	6 (3,9)
5	Manfaat pengobatan komplementer dan alternatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan, mencegah, menyembuhkan, dan memulihkan kesehatan.	143 (94,1)	9 (5,9)
6	Penggunaan CAM atau terapi komplementer dan alternatif hanya ada di Indonesia	56 (36,8)	96 (63,2)
7	Terapi natural adalah bentuk pengobatan yang menggunakan produk dari tanaman yang berguna untuk mengobati dan mencegah penyakit serta meningkatkan kondisi kesehatan.	142 (93,4)	10 (6,6)

8	Terapi CAM dibagi menjadi keterampilan dan ramuan.	140 (92,1)	12 (7,9)
9	Salah satu jenis terapi herbal adalah jamu.	149 (98)	3 (2)
10	Terapi herbal tidak diatur oleh BPOM.	66 (43,4)	86 (56,6)
11	Regulasi terapi CAM di Indonesia belum jelas.	76 (50)	76 (50%)
12	Intervensi musik dapat digunakan untuk meminimalisir rasa nyeri.	143 (94,1)	9 (5,9)
13	Pijat bermanfaat untuk melancarkan peredaran darah.	148 (97,4)	4 (2,6)
14	Akupresur berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit.	144 (94,7)	8 (5,3)
15	Terapi yoga tidak dapat meningkatkan fleksibilitas tubuh.	62 (40,8)	90 (59,2)
16	Imajinasi terbimbing dapat meminimalisir stress.	147 (96,7)	5 (3,3)
17	Terapis CAM dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi melalui pelatihan oleh lembaga terakreditasi.	142 (93,4)	10 (6,6)
18	Perawat mengintegrasikan seni merawat pasien dengan terapi komplementer.	146 (96,1)	6 (3,9)
19	Perawat bertugas mengkaji kebutuhan pasien dalam praktik komplementer.	139 (91,4)	13 (8,6)
20	Mengintegrasikan pengobatan konvensional dan komplementer membuat asuhan keperawatan menjadi lebih holistik.	145 (95,4)	7 (4,6)

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pernyataan Sikap Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM pada (n=152).

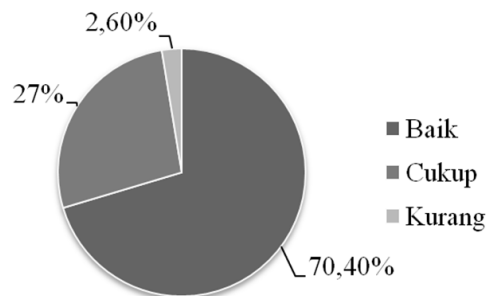
No	Pernyataan	SS n (%)	S n (%)	KS n (%)	TS n (%)	STS n (%)
1	Perawatan pasien yang terbaik harus menggabungkan antar pengobatan konvensional dengan <i>Complementary and Alternative Medicine (CAM)</i>	62 (40,8)	89 (58,6)	1 (0,7)	0 (0)	0 (0)
2	<i>CAM</i> merupakan ide dan metode obat-obatan yang bermanfaat	59 (38,8)	90 (59,2)	3 (2)	0 (0)	0 (0)

3	Semua pengobatan <i>CAM</i> mendekati dan menjanjikan untuk perawatan gejala dan atau penyakit	38 (25)	100 (65,8)	13 (8,6)	1 (0,7)	0 (0)
4	Kesembuhan penyakit oleh <i>CAM</i> dari banyak kasus adalah karena efek plasebo (sembuhnya pasien dengan memakan obat kosong/plasebo, efek ini muncul karena ketidaktahuan pasien tentang obat tersebut namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur seperti obat asli)	42 (27,6)	87 (57,2)	20 (13,2)	2 (1,3)	1 (0,7)
5	Terapi <i>CAM</i> yang tanpa bukti ilmiah harus dikurangi/dihilangkan	55 (36,2)	75 (49,3)	16 (10,5)	5 (3,3)	1 (0,7)
6	<i>CAM</i> tidak memiliki pengaruh terhadap gejala, kondisi, dan / atau perawatan suatu penyakit	22 (14,5)	47 (30,9)	50 (32,9)	28 (18,4)	5 (3,3)
7	<i>CAM</i> adalah ancaman bagi kesehatan masyarakat	18 (11,8)	34 (22,4)	32 (21,1)	51 (33,6)	17 (11,2)
8	Saya berharap mendapatkan pelatihan praktek <i>CAM</i> untuk memberikan asuhan keperawatan yang holistik pada pasien nanti	65 (42,8)	82 (53,9)	3 (2)	2 (1,3)	0 (0)
9	Pakar kesehatan harus memberikan saran kepada pasien tentang metode <i>CAM</i>	52 (34,2)	92 (60,5)	6 (3,9)	2 (1,3)	0 (0)
10	Praktek <i>CAM</i> harus lebih diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan	54 (35,5)	92 (60,5)	5 (3,3)	1 (0,7)	0 (0)
11	Pengetahuan tentang <i>CAM</i> penting bagi saya sebagai mahasiswa	82 (53,9)	68 (44,7)	2 (1,3)	0 (0)	0 (0)

bahwa terapi natural bukan hanya bersumber dari tanaman, dan 50% tidak mengetahui bahwa regulasi terapi CAM di Indonesia sudah jelas (Tabel 1).

Sebanyak 65,8% mendukung

pernyataan bahwa semua pengobatan CAM mendekati dan menjanjikan untuk perawatan gejala dan atau penyakit serta 57,2% mendukung pernyataan efek yang diberikan oleh CAM merupakan efek plasebo (sembuhnya pasien

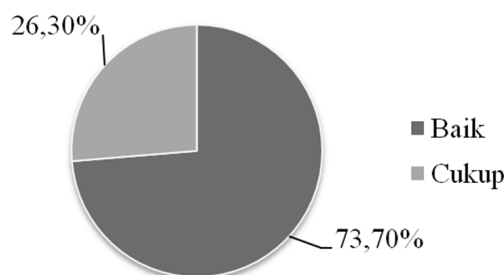


**Gambar 1.** Grafik Kategori Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap *Complementary and Alternative Medicine* (n=152).

dengan memakan obat kosong/plasebo, efek ini muncul karena ketidaktahuan pasien tentang obat tersebut namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur seperti obat asli

(Tabel 2).

Sebanyak 70,40% memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 27% memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 2,60% memiliki



**Gambar 2.** Grafik Kategori Sikap Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap *Complementary and Alternative Medicine* (n=152).

**Tabel 3.** Korelasi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap *Complementary and Alternative Medicine*

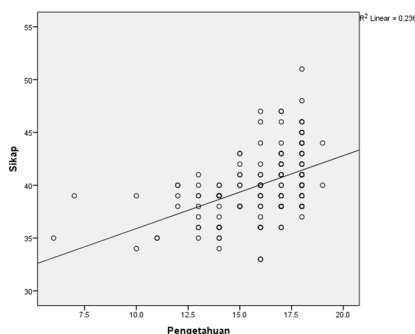
			Total Pengetahuan	Total Sikap
<i>Spearman's rho</i>	Total Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,520**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
		N	152	152
	Total Sikap	<i>Correlation Coefficient</i>	,520**	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
		N	152	152

tingkat pengetahuan yang kurang terhadap CAM (Gambar 1).

Sebanyak 73,70% memiliki sikap yang baik dan 26,30% memiliki sikap yang cukup

terhadap CAM. Tidak ada responden yang memiliki sikap yang kurang terhadap CAM (Gambar 2).

Setelah dilakukan uji korelasi non



**Gambar 3.** Scatter Plot Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM.

parametrik dengan *spearman's rho*, didapatkan hasil nilai *significant (p-value)* adalah  $0,000 < \alpha\text{-level } 0,05$ . Dari hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM.

Hubungan ini ditunjukkan dengan kekuatan korelasi ( $r=0,520$ ) yang termasuk ke dalam kategori sedang ( $0,40\text{-}0,599$ ), dengan arah korelasi positif (+), yang berarti semakin baik pengetahuan, maka semakin baik sikap mahasiswa keperawatan terhadap CAM.

Hasil *scatter plot* menunjukkan adanya pergerakan koordinat pengetahuan dan sikap dari arah bawah ke atas. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM. (Gambar 3).

## DISKUSI

Hasil penelitian pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70,40%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap CAM. Menurut Dharmawati & Wirata (2016), faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan dan informasi. Responden yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan tingkat IV Program Studi Sarjana Keperawatan, yang mana tingkat IV merupakan tingkat akhir dari program Sarjana Keperawatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan sudah teredukasi dengan baik akan CAM melalui proses belajar mengajar di kampus ITEKES Bali.

Menurut Retnaningsih (2016), faktor umur juga dikatakan memengaruhi tingkat pengetahuan individu. Pada penelitian ini, karakteristik umur responden dimulai dari rentang 20 hingga 24 tahun dengan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan

yang berkategori baik. Karakteristik umur responden penelitian ini berbeda dengan karakteristik umur responden penelitian yang dilakukan oleh Olegario, dkk (2020), yang menggunakan mahasiswa fakultas kesehatan tingkat II dengan rentang umur 17 sampai 19 tahun. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap CAM masih terbatas.

Menurut Kwakye & Nor (2016), lingkungan sosial memengaruhi proses berbagi pengetahuan. Bali termasuk ke dalam 10 provinsi dengan penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) terbanyak di Indonesia. Persentase penggunaannya mencapai 40% (Kemenkes RI, 2018). Jadi, pemanfaatan *Complementary and Alternative Medicine* di Bali masih besar. Hal ini menunjukkan pengaruh lingkungan sosial yang tinggi dalam penyebaran pengetahuan tentang *Complementary and Alternative Medicine*.

Walaupun sebagian besar tingkat pengetahuan responden terhadap CAM baik, ada beberapa konsep CAM yang tidak diketahui oleh responden. Sebanyak 80,3% responden tidak mengetahui bahwa CAM bukan merupakan pengobatan konvensional/ modern. Menurut Kautsar, dkk (2016), beberapa aspek yang membedakan pengobatan konvensional dengan modern dilihat dari tidak terintegrasinya CAM dengan pengobatan konvensional, regulasi, dan kurangnya saintifikasi CAM. Sebanyak 93,4% tidak mengetahui bahwa terapi natural bukan hanya bersumber dari tanaman. Menurut Lindquist, Snyder, & Tracy (2014), terapi natural merupakan produk alami memanfaatkan substansi yang ditemukan dari alam, seperti obat-obatan herbal, vitamin, mineral, suplementasi diet, dan probiotik. Sebagian responden (50%) tidak mengetahui bahwa regulasi terapi CAM di Indonesia sudah jelas. Peraturan tersebut mulai dari peraturan menteri kesehatan, keputusan menteri kesehatan, dan undang-undang (Satria, 2013)

Pada variabel sikap, sebagian besar responden (73,70%) memiliki sikap yang baik terhadap CAM. Menurut Jismulatif (2016), salah satu komponen sikap adalah kognitif. Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap (Donsu, 2017). Hal ini berkaitan dengan hasil analisis tingkat pengetahuan responden terhadap CAM. Sebagian besar tingkat pengetahuan responden baik terhadap CAM dan hasil ini berkaitan dengan hasil sikap terhadap CAM. Sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap CAM.

Walaupun secara umum, sikap yang ditampilkan dalam hasil penelitian baik, ada beberapa pernyataan yang keliru ditanggapi oleh responden. Sebanyak 65,8% responden mendukung pernyataan bahwa semua pengobatan CAM mendekati dan menjanjikan untuk perawatan gejala dan atau penyakit. Menurut Satria (2013), metode CAM seringkali memiliki saintifikasi yang lemah. Kalimat yang sering dimunculkan dalam kajian ilmiah adalah “belum ada cukup bukti”, “jumlah sampel terlalu sedikit”, dan atau “aspek metodologi yang lemah”.

Sebanyak 57,2% mendukung pernyataan efek yang diberikan oleh CAM merupakan efek plasebo (sembuhnya pasien dengan memakan obat kosong/plasebo, efek ini muncul karena ketidaktahuan pasien tentang obat tersebut namun sugesti bisa membuat obat itu benar-benar manjur seperti obat asli). Plasebo pada awalnya merupakan sebuah pengobatan yang tidak berdampak atau penanganan palsu yang bertujuan untuk mengontrol efek dari pengharapan. Beberapa metode CAM yang memberikan efek plasebo, namun ada juga yang memberikan efek positif karena kandungan aktif di dalam metode tersebut.

Contoh metode CAM yang memberikan efek plasebo adalah terapi meditasi. Meditasi

sebagai *mind body medicine* bekerja melalui manfaat-manfaat positif dan ditimbulkan dari praktik meditasi baik secara jasmani maupun rohani. Dalam istilah kesehatan, pikiran, keyakinan, dan persepsi positif yang timbul dari praktik meditasi ini disebut sebagai efek plasebo (Arta, 2019). Sedangkan contoh metode CAM yang dipercaya efektif karena kandungan aktif dalam produknya adalah kandungan minyak atsiri dan kurkumin pada rimpang kunyit yang memiliki efektivitas antibakteri (Cahyani, 2020).

Pada penelitian ini, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan ITEKES Bali terhadap CAM dengan arah korelasi yang positif dan kekuatan korelasi yang sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Betty & Amalia (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat dalam Memberikan Edukasi Terapi Komplementer pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang”. Hasil penelitiannya menunjukkan dari 60 perawat, sebanyak 78,3% perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 83,3% perawat memiliki sikap yang baik terhadap terapi komplementer. Terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam memberikan edukasi terapi komplementer pada pasien stroke di RSUD Kabupaten Tangerang. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik sikap dalam pemberian edukasi terapi komplementer.

Profesi perawat memiliki sejarah panjang dalam merawat klien secara holistik dan mengintegrasikan seni penyembuhan (terapi nonkonvensional) dengan perawatan konvensional. Integrasi tersebut mampu menghasilkan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif (Hajbaghery, 2018). Oleh karena itu, perawat penting memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap CAM agar dapat menjalankan tugasnya di bidang komplementer

dengan baik, seperti mengkaji kebutuhan pasien dalam praktik pengobatan komplementer dan klien diharapkan makin terbuka terhadap penggunaan CAM dalam terapi mereka pada tenaga kesehatan, sehingga risiko kesehatan dapat diminimalisir atau dihindari (Halpin, dkk, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sikap yang baik terhadap CAM. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap CAM, yang berarti semakin baik pengetahuan, maka semakin baik sikap mahasiswa keperawatan terhadap CAM.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dapat memberikan beberapa saran pada mahasiswa keperawatan agar dapat meningkatkan pengetahuan di bidang CAM, khususnya pada konsep CAM dan regulasi CAM sehingga dapat menjalankan tugas keperawatan komplementer dengan baik nantinya serta memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan komprehensif pada klien. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap CAM atau menambah serta menganalisis variabel-variabel lainnya seperti perilaku atau hambatan dalam penggunaan CAM di kalangan mahasiswa kesehatan atau profesi keperawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arta, I. K. Y. (2019). Meditasi sebagai *Mind Body Medicine*. *Jurnal Sanjiwani*, 10(2), 65-76. doi: <http://dx.doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1516>

Betty & Amalia, D. K. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Memberikan Edukasi Terapi Komplementer pada Pasien Stroke

di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Eduharma Journal*, 3(2), 56-63. doi: <http://dx.doi.org/10.52031/edj.v3i2.7>

- Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan. (2018). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Cahyani, A., Anggraini, D. I., Soleha, T. U., & Tjiptaningrum, A. (2020). Uji Efektivitas Antibakteri Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) terhadap Pertumbuhan *Propionibacterium acnes In Vitro*. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 414-421. doi: <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i3.2241>
- Christina, J., Abigail, W., Curtherson, L. A., Whitehead, D. (2018). Nurses' Knowledge and Attitudes Toward Complementary and Alternative Medicine for Adult Patients with Cancer in Bandung, West Java, Indonesia. *Journal of Holistic Nursing*, 20(10), 130-139. doi: 10.1177/0898010118811047
- Dharmawati, I.G.A.A. & Wirata, I.N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 4(1), 1-5.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Hajbaghery, M. A. & Mokhtari, R. (2018). Complementary and Alternative Medicine and Holistic Nursing Care: The Necessity for Curriculum Revision. *Journal of Complementary Medicine*, 5(4), 1-2. doi: 10.19080/JCMAH.2018.05.555666
- Halpin, S. N., Potapragada N. R., Bergquist, S. H., & Jarret, T. (2020). Use and Factors Associated with Non-Disclosure

- of Complementary and Alternative Medicine Among Older Adults. *Educational Gerontology*, 46(1), 397-403. doi: <https://doi.org/10.1080/03601277.2019.1698184>
- James, P. B., Bah, A. J., & Kondorvoh I. M. (2016). Exploring Self-Use, Attitude and Interest to Study Complementary and Alternative Medicine (CAM) Among Final Year Undergraduate Medical, Pharmacy and Nursing Students In Sierra Leone: A Comparative Study. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 16(121), 1-8. doi: 10.1186/s12906-016-1102-4
- Jismulatif. (2016). Sikap Bahasa dan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA 1 Bantan Bengkalis. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 28-35. doi: <http://dx.doi.org/10.31258/jp.7.1.28-35>
- Kautsar, A. P., Melly, N., & Widiyanto, S. (2016). Hubungan Sikap, Persepsi, dan Hambatan terhadap *Complementary and Alternative Medicine (CAM)*. *Farmaka*, 14(2), 58-72. doi: <https://doi.org/10.24198/jf.v14i2.9295>
- Khan, A., Ahmed, M. E., Aldarmahi, A., Zaidi, S. F., Subahi, A. M., Shaikh, A., Alghamdy, Z., & Alhakami, L. A. (2020). Awareness, Self-Use, Perceptions, Beliefs, and Attitudes toward Complementary and Alternative Medicines (CAM) among Health Professional Students in King Saud bin Abdulaziz University for Health Sciences Jeddah, Saudi Arabia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2020, 1-11. doi: <https://doi.org/10.1155/2020/7872819>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kwakye, E.O. & Nor, K.M. (2016). The Effect of Socio-Cultural Diversity on Knowledge Sharing. *Advance in Social Sciences Research*, 3(2), 20-28. doi: <https://doi.org/10.14738/assrj.32.1729>
- Lindquist, R., Snyder, M., Tracy, M.F. (2014). *Complementary and Alternative Therapies in Nursing*. New York: Springer Publishing Company.
- Olegario, N. B. C., Catrib, A. M., Silva, G. P., Abdon, A. P. V., Mont'alverne, D. G., Saintrain, M. V., & Barros, N. F. (2020). Knowledge and Attitude about Complementary and Alternative Medicine: Perceptions of Brazilian Health Care Students. *International Journal of Advance Engineering Research and Science (IJAERS)*, 7(5), 487-494. doi: <https://dx.doi.org/10.22161/ijaers.75.60>
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT. X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(1). 67-82. doi: <http://dx.doi.org/10.21111/jihoh.v1i1.607>
- Rubiyanti, R. (2019). Hubungan sikap dan hambatan terhadap persepsi mahasiswa farmasi tentang Complementary and Alternative Medicine (CAM). *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 15(1), 28-36. doi: <https://doi.org/10.24198/jf.v14i2.9295>
- Satria, D. (2013). *Complementary and Alternative Medicine: Fakta atau Janji?*. *Idea Nursing Journal*, 4(3), 82-90.
- Shorofi, S.A. & Arbon, P. (2017). Complementary and Alternative Medicine (CAM) Among Australian Hospital-Based Nurses: Knowledge, Attitude, Personal and Professional Use, Reasons for Use, CAM Referrals, and Socio-Demographic Predictors of CAM Users. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 27(1), 37-45. doi: [136](https://doi.org/10.1016/j.</a></p></div><div data-bbox=)

ctcp.2017.03.001

WHO. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine 2019*. Retrieved from <https://www.who.int/traditional-complementary-integrative-medicine-reportOnTraditionalAndComplementaryMedicine2019.pdf?ua=1>